

Perkembangan Tari Tirik Lalan Masyarakat Banjar di Tembilahan, Provinsi Riau

Dini Rahdatul Aisy¹, Wahida Wahyuni², Eva Riyanti³, Suaida⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email dinirhdtla@gmail.com; wahidawahyuni.wewe@gmail.com; eva26011971@gmail.com; suaida9@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 18-07-2026
Disetujui 24-07-2026
Diterbitkan 26-07-2026

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the development of the Tirik Lalan Dance among the Banjar community in Tembilahan, Riau Province. Tirik Lalan Dance is a traditional paired dance characteristic of the Banjar ethnic group who migrated to Tembilahan through trade routes. Over time, this dance has undergone choreographic development due to interaction with the local Malay culture. This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach, and is analyzed using the Cultural Development Theory by Linton, the Cultural Ecology Theory by Steward, and the Choreography Theory by Y. Sumandio Hadi. Data was collected through literature study, observation at Sanggar Citra Sehati, in-depth interviews with traditional artists, and documentation. The results of this study show that development occurred in three main elements of presentation, namely movement, music, and costume. The movements that were originally straightforward and open as typical of Banjar developed into more subtle, closed, and symbolic forms, adapting to Islamic values and Malay aesthetics, such as the integration of Malay salutation and soft steps resembling Zapin. The accompanying music developed with variations of the gambus and accordion. Meanwhile, the dancers' costumes transitioned from Baju Kurung Basisit to Kebaya Labuh and Songket with Pucuk Rebung motifs. This development proves a dynamic cultural adaptation without eliminating the original philosophical values of the dance.

Keywords: Development, Tirik Lalan Dance, Banjar Community, Malay Culture, Tembilahan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perkembangan Tari Tirik Lalan pada masyarakat banjar di Tembilahan, Provinsi Riau. Tari Tirik Lalan merupakan tari tradisional berpasangan khas suku Banjar yang bermigrasi ke Tembilahan melalui jalur perdagangan. Seiring berjalannya waktu, tari ini mengalami perkembangan koreografi akibat interaksi dengan budaya Melayu setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, serta dibedah menggunakan pisau analisis Teori Perkembangan Budaya oleh Linton, Teori Ekologi Budaya oleh Steward, dan Teori Koreografi oleh Y. Sumandio Hadi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi di Sanggar Citra Sehati, wawancara mendalam dengan seniman tradisi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan terjadi pada tiga unsur utama penyajian, yaitu gerak, musik, dan kostum. Ragam gerak yang semula lugas dan terbuka khas Banjar berkembang menjadi lebih halus, tertutup, dan simbolis menyesuaikan dengan nilai Islam serta estetika Melayu, seperti integrasi sembah melayu dan langkah lembut menyerupai Zapin. Musik iringan berkembang dengan variasi gambus dan akordion. Sementara itu, kostum penari bertransisi dari Baju Kurung Basisit menjadi Kebaya Labuh dan Songket bermotif Pucuk Rebung. Perkembangan ini membuktikan adaptasi budaya yang dinamis tanpa menghilangkan nilai

filosofis asli tarian.

Kata kunci: Perkembangan, Tari Tirik Lalan, Masyarakat Banjar, Budaya Melayu, Tembilahan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aisy, D. R., Wahyuni, W., Riyanti, E., & Suaida, S. (2026). Perkembangan Tari Tirik Lalan Masyarakat Banjar di Tembilahan, Provinsi Riau. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8973-8981. <https://doi.org/10.63822/w92dkc29>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai ragam budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Ragam budaya tersebut berada di lingkungan sosial masyarakat yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang ini menimbulkan proses yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam bidang seni, khususnya seni tari, perkembangan dapat terlihat melalui interaksi budaya yang menghasilkan perubahan dan penyesuaian dalam berbagai unsur pertunjukan seperti bentuk gerak, iringan musik, serta kostum yang dikembangkan sesuai dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Kota Tembilahan di Indragiri Hilir dihuni oleh beragam suku, namun mayoritas adalah suku Melayu dan beragama Islam. Karena prinsip hidupnya sama-sama berlandaskan nilai Islam "tak Islam tak Melayu", suku pendatang seperti suku Banjar menjadi mudah beradaptasi. Hubungan erat ini akhirnya membuat budaya dan kesenian suku Banjar, terutama seni tari, ikut berkembang dengan sentuhan budaya Melayu setempat.

Tari tradisional masyarakat Banjar yang masih eksis sampai saat ini salah satunya adalah **Tari Tirik Lalan**. Tari *Tirik Lalan* adalah tari tradisional khas suku Banjar dari Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tari ini merupakan tari berpasangan yang menceritakan kisah percintaan dan pengorbanan sepasang kekasih yang meminta izin pergi merantau. Pada awalnya tari ini berfungsi sebagai tari hiburan bagi masyarakat yang mencerminkan kebersamaan dan kegembiraan pada acara perkawinan dan pesta panen. Seiring berjalannya waktu, Tari *Tirik Lalan* mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya (wawancara, Dadang 17 Maret 2026). Perkembangan tersebut terlihat dari adanya pengaruh budaya Melayu terutama dari ragam gerak, musik iringan, dan kostum yang dipakai saat ini.

Ragam gerak *Tari Tirik Lalan* terdiri dari 4 ragam gerak yaitu; *gerak kambang*, *gerak congklang*, *gerak zig-zag* dan *gerak mahambat*. Keempat ragam gerak ini mengalami perkembangan dari karakter asli Banjar yang lugas dan terbuka menjadi lebih halus dan tertutup. *Gerak Kambang* terjadi perkembangan pada volume gerak. Karakter asli Banjar yang terbuka dari segi ruangnya kini ruang geraknya menjadi lebih tertutup mengikuti unsur *Sembah Melayu*, sementara *Gerak Congklang* berkembang dari hentakan kaki yang kuat dan dinamis menjadi langkah kaki yang pendek dan lembut menyerupai langkah pada Tari *Zapin* hal ini disebabkan oleh penyesuaian kostum penggunaan kain songket pada penari perempuan. Selain itu, *Gerak Zig-zag* berkembang dari pola garis lurus menjadi pola garis lengkung pada pola lantai. *Gerak Mahambat* (bujuk rayu) biasanya agak dekat dan erotis kini dilakukan secara lebih menjaga jarak demi menyelaraskan diri dengan nilai-nilai Islam di Tembilahan.

Tari *Tirik Lalan* diiringi dengan musik iringan yang telah divariasikan dengan gambus, accordion, gendang dan gong. Sebelumnya iringan ini hanya bersifat sederhana diiringi musik yang terdiri dari biola, babun, dan gong. Sementara itu kostum pada tari ini dulunya menggunakan *Baju Layang atau Baju Kurung Basisit* yang dipadukan dengan *Tapih* (kain panjang/songket) bermotif *Air Guci atau Halilipan*. Setelah terjadinya perkembangan di Tembilahan saat ini penari sudah menggunakan *Kebaya Labuh* dan songket bermotif *Pucuk Rebung atau Itik Pulang Petang* sebagai identitas orang melayu. Perkembangan ini tentu tidak menghilangkan makna filosofi dari tari *Tirik Lalan*, akan tetapi dari bentuk penyajiannya secara koreografi mengalami perkembangan terutama pada ragam gerak dari tari tersebut sehingga tetap eksis ditengah masyarakat pendukungnya.

Tari *Tirik Lalan* menjadi hasil percampuran dua budaya yang hidup berdampingan di Tembilahan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Namun, perkembangan dalam sebuah tari tradisional juga perlu dipahami secara mendalam agar tidak menghilangkan nilai dan makna asli yang terkandung di dalamnya. Oleh karena

itu, penting untuk mengkaji bagaimana perkembangan Tari *Tirik Lalan* serta bagaimana masyarakat Banjar memandang perkembangan tersebut dalam upaya menjaga identitas budayanya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rumusan bentuk penyajian yang sesuai, sehingga Tari *Tirik Lalan* tetap mampu beradaptasi secara dinamis dengan budaya Melayu Tembilahan tanpa mengabaikan nilai dan filosofi aslinya sebagai warisan budaya suku Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tari *Tirik Lalan* Masyarakat Banjar Di Tembilahan, Provinsi Riau

Perkembangan Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan merupakan bukti nyata bagaimana sebuah kesenian tradisional dapat menyesuaikan diri agar tetap diterima di lingkungan baru. Masyarakat Banjar yang menetap di Tembilahan melakukan perubahan pada tarian mereka agar selaras dengan budaya Melayu yang menjadi mayoritas di sana. Berdasarkan data yang dikumpulkan, perkembangan ini dapat dianalisis menggunakan tiga sudut pandang utama. Tiga sudut pandang dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Gerak

Perkembangan yang paling mendalam terjadi pada gerakan tarinya menjadi lebih halus disebabkan ruang gerak lebih mengecil dan tenaga yang digunakan pada umumnya sedang. Hal ini dilakukan demi menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi di Tembilahan. Analisis terhadap perkembangan tari *Tirik Lalan* yang mengalami perubahan dapat dijelaskan di bawah ini.

a. Gerak Kambang

Perkembangan bentuk pada Gerak Kambang ini ditandai oleh adanya perbedaan kontras antara penari laki-laki dan perempuan yang menyesuaikan dengan norma setempat. Pada ragam Gerak Kambang ini, aksentuasi gerakan pada penari laki-laki divisualisasikan dengan kesan yang jauh lebih tegas dan dinamis. Sebaliknya, ruang gerak tangan penari perempuan diadaptasi menjadi lebih sempit dengan posisi level pada gerakan tangan dinaikkan tempat di depan muka/sejajar dengan muka, berbeda dengan gerak aslinya yang hanya dilakukan setinggi dada. Perubahan ini bukan sekadar variasi gerak, melainkan sebuah pemaknaan untuk menyelaraskan nilai-nilai tarian dengan norma kesopanan dan prinsip religius yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu Tembilahan.

b. Gerak Congklang

Gerak Congklang mengalami perkembangan kinestetik menjadi langkah-langkah pendek yang lebih halus dan lembut dengan arti kata ruang geraknya mengecil dibandingkan dengan tari aslinya. Perubahan pola langkah ini membuat Gerak Congklang di Tembilahan menyerupai karakter langkah dalam tari Zapin Melayu. Selain sebagai bentuk penyesuaian terhadap nilai kesantunan lokal, perkembangan gerak ini juga dipengaruhi oleh faktor teknis penggunaan busana, di mana kain songket yang kaku dan sempit secara alami membatasi ruang gerak penari sehingga tidak lagi memungkinkan untuk melakukan hentakan kaki yang kuat dan ruang gerak yang lebih besar seperti pakem aslinya.

Perkembangan kinestetik tersebut secara detail memunculkan diferensiasi karakter gerak yang khas antara penari laki-laki dan penari perempuan. Perkembangan ragam gerak laki-laki berfokus pada aksentuasi tangan dan kaki yang divisualisasikan menjadi jauh lebih tegas, berbeda dengan versi aslinya yang cenderung kaku dan simpel. Sementara itu, pada penari perempuan perubahan signifikan terjadi pada gerakan bahu. Jika pada gerak aslinya gerakan ini ditegaskan pada sekmen bahu dengan aksentuasi yang tegas dan berulang-ulang saat, saat ini gerakan berkembang lebih halus dan mengalir tanpa penegasan pada

sekmen tersebut sehingga tidak terkesan menjadi erotis demi menampilkan estetika yang sangat kental dengan nuansa Melayu.

Disisi lain, pola lantai Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan kini menjadi lebih variatif. Apabila pada versi aslinya garis yang dilalui penari hanya terbatas pada arah kiri dan kanan secara linear, di Tembilahan pola lantai tersebut dikembangkan secara dinamis melalui gerakan berputar dan bertukar posisi antarpemari sebelum akhirnya kembali ke formasi semula. Maka dari itu, Gerak Congklang di Tembilahan menjadi adaptasi fisik dan estetika yang menyatukan kekuatan tradisi Banjar dengan kelembutan budaya Melayu. Perubahan pola lantai hanya berlaku pada ragam gerak ini saja.

c. Gerak Zig-zag

Gerak Zig-zag menunjukkan pola perpindahan tempat atau arah penari secara berkelok-kelok. Gerak ini memiliki karakter yang cenderung lugas dengan pola garis yang tegas. Seiring dengan perkembangannya di Tembilahan saat ini, gerak ini mengalami perkembangan estetika. Perkembangan tersebut terlihat dari perubahan pola gerak yang semula kaku dan tegas menjadi lebih melengkung dan mengalir.

Secara mendetail, bentuk perkembangan tersebut ditandai dengan aksentuasi pada gerakan tangan dan kaki yang lebih dipertegas. Selain itu, terdapat perubahan spesifik pada penari perempuan, di mana ruang gerak tangan diadaptasi menjadi lebih luas dengan alur gerakan yang beralih ke arah samping badan secara bergantian. Perubahan-perubahan kinestetik ini semakin memperkaya karakter visual Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan tanpa menghilangkan esensi dinamis dari ragam gerak aslinya.

d. Gerak Mahambat

Sebagai sebuah tarian yang dibawakan secara berpasangan, salah satu esensi utama dalam struktur koreografi Tari *Tirik Lalan* terletak pada visualisasi interaksi sosial antara penari laki-laki dan penari perempuan. Pada pakem asalnya, interaksi ini kerap direpresentasikan melalui motif gerakan "bujuk rayu" yang dilakukan dalam ruang gerak yang cenderung intim dan berdekatan. Namun, seiring dengan proses perkembangan dan adaptasi kebudayaan Banjar di lingkungan masyarakat Tembilahan, ragam gerak spesifik ini mengalami rekonstruksi nilai yang cukup signifikan, terutama pada pengaturan jarak atau spasial antarpemari.

Perkembangan tersebut ditandai dengan diterapkannya pembatasan jarak yang lebih lebar dan tegas antara penari pria dan wanita saat memperagakan adegan bujuk rayu tersebut. Penyesuaian ruang gerak ini dilakukan secara sadar sebagai bentuk adaptasi estetika agar pertunjukan tari tetap terlihat santun dan selaras dengan nilai-nilai kesopanan lokal. Jarak yang sengaja diciptakan ini berfungsi sebagai batas fisik sekaligus simbolis yang menjembatani ekspresi kesenian dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, perubahan pada pola interaksi berpasangan ini merupakan cerminan dari kuatnya pengaruh syariat Islam yang menjadi pilar utama dalam tatanan kehidupan masyarakat Tembilahan. Dengan memperlebar jarak antarpemari dan menghindari adanya kontak fisik atau kedekatan yang intim, Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan berhasil melakukan kontekstualisasi budaya. Proses ini membuktikan bahwa perkembangan tari tersebut tidak hanya menyentuh aspek visual semata, melainkan merupakan sebuah upaya adaptasi religius demi menjaga kehormatan adat dan keluhuran ajaran agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Adapun gerak dari ragam gerak Mahambat sebagai berikut.

1) Gerak Babalakangan

Gerak Babalakangan merupakan gerak yang menonjolkan pola lantai dengan posisi penari laki-laki dan perempuan saling membelakangi satu sama lain. Secara semiotik, gerakan ini melambangkan adanya

jarak atau sekat emosional yang sering dialami oleh pasangan sebelum mengambil keputusan besar, seperti rencana untuk merantau. Dalam struktur koreografinya, gerak ini berfungsi sebagai jembatan transisi untuk membangun dinamika visual yang tidak monoton, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan emosional melalui posisi tubuh penari. Ketepatan langkah dan sinkronisasi punggung ke punggung dalam gerak ini menuntut konsentrasi tinggi agar harmoni pertunjukan tetap terjaga dengan rapi.

Sebagai sebuah tarian yang dibawa secara berpasangan, motif gerakan yang menampilkan interaksi intim seperti adegan "bujuk rayu" pada pakem asalnya dipertunjukkan dalam ruang gerak yang cenderung berdekatan. Namun, seiring dengan proses perkembangan dan adaptasi kebudayaan di lingkungan masyarakat Tembilahan, interaksi berpasangan pada ragam gerak ini mengalami rekonstruksi nilai yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut ditandai dengan diterapkannya pembatasan jarak yang lebih lebar antara penari pria dan wanita saat memperagakan adegan tersebut.

Penyesuaian ruang gerak dengan menjaga jarak yang lebih lebar ini dilakukan secara sadar sebagai bentuk negosiasi estetika agar tarian tetap terlihat sopan dan santun menurut kearifan lokal. Lebih jauh lagi, perubahan pola spasial ini merupakan cerminan dari kuatnya pengaruh syariat Islam yang berlaku dan dijunjung tinggi di dalam kehidupan masyarakat Tembilahan. Dengan memperlebar jarak antarpemari dan menghindari kedekatan yang intim, Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan berhasil melakukan kontekstualisasi budaya yang menyelaraskan ekspresi kesenian dengan norma kesopanan dan prinsip religius setempat.

2) Gerak Bahadapan

Gerak Bahadapan merupakan titik sentral dari interaksi dalam pertunjukan, di mana kedua penari berada dalam posisi saling berhadapan untuk menjalin komunikasi kinetik yang intim. Gerak ini berfungsi sebagai media penyampai pesan utama tarian, yaitu tentang interaksi muda-mudi. Bentuk gerak ini dari ekspresi wajah dan kontak mata menjadi unsur pendukung yang sangat signifikan untuk menghidupkan suasana emosional bagi penonton.

Proses perkembangan di Tembilahan, Gerak Bahadapan mengalami rekonstruksi estetika yang cukup mendasar akibat proses adaptasi budaya. Keberadaan masyarakat Melayu Tembilahan yang mayoritas beragama Islam menjadi pijakan norma sosial yang memengaruhi bentuk penyajian tari. Kondisi sosio-religius ini mendorong terjadinya penyesuaian di mana gerak yang semula intim dikembangkan menjadi lebih memiliki jarak yang lebar serta membatasi ruang keintiman visual.

Perkembangan tersebut secara nyata terlihat pada hilangnya sentuhan fisik dan pembatasan kontak mata secara langsung antarpemari pria dan wanita. Penyesuaian ini dilakukan secara sadar sebagai bentuk negosiasi agar nilai-nilai pertunjukan seni tidak berbenturan dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan norma kesopanan lokal. Dengan demikian, Gerak Bahadapan di Tembilahan berubah menjadi sebuah simbol interaksi yang tetap komunikatif secara estetika, namun tetap santun dan terjaga secara etika budaya setempat.

3) Gerak Bapangku Tangan

Secara visual, gerak ini ditandai dengan posisi tangan penari perempuan memangku tangan laki-laki. Secara filosofis gerak ini melambangkan adanya ikatan janji, kesetiaan, serta pengorbanan diantara sepasang kekasih. Ragam gerak ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya mengenai pentingnya menjaga tanggung jawab moral dalam sebuah komitmen hubungan.

Perkembangannya di wilayah Tembilahan pada ragam gerak ini kemudian mengalami perkembangan dan rekonstruksi estetika yang cukup signifikan. Penyesuaian tersebut dilakukan guna menyelaraskan visualisasi tarian dengan nilai-nilai kesantunan serta norma kesopanan yang berlaku di dalam masyarakat setempat.

4) Gerak Dansa

Gerak Dansa merupakan bentuk koreografi yang merepresentasikan bentuk interaksi sosial sekaligus bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam seni pertunjukan masyarakat Banjar di Tembilahan. Dalam struktur pertunjukannya, ragam gerak ini secara spesifik memanfaatkan properti berupa selendang yang memiliki fungsi ganda, baik secara praktis maupun simbolis. Secara visual-estetis, kehadiran selendang tersebut berfungsi untuk memperindah ornamen kostum yang dikenakan oleh penari, sehingga memberikan dinamika visual yang lebih hidup di atas panggung.

Secara semiotik, selendang dalam Gerak Dansa menjelma sebagai simbol pengikat komitmen sebuah hubungan. Makna simbolis ini terwujud dalam sebuah reka adegan pertunjukan: apabila seorang penari perempuan memberikan selendangnya kepada seorang penari laki-laki, tindakan tersebut mengisyaratkan sebuah tanda penerimaan bahwa kehadiran sang laki-laki telah disambut baik dalam jalinan hubungan sosial ataupun emosional mereka. Melalui simbolisme ini, tarian mengomunikasikan pesan-pesan interpersonal muda-mudi secara halus dan penuh kiasan.

Meskipun Gerak Dansa ini dibawakan dengan karakter yang cenderung bebas, ekspresif, dan dinamis, keseluruhannya tetap dikendalikan oleh ketepatan tempo iringan musik. Batasan ritmis ini dipadukan secara selaras dengan proses perkembangan tarian di lapangan, di mana ekspresi yang dihadirkan telah mengalami penyesuaian estetika guna menghormati norma-norma lokal yang berlaku. Dengan demikian, kebebasan ekspresi dalam Gerak Dansa tidak bersifat mutlak, melainkan sebuah kebebasan kreatif yang tetap santun dan berpijak pada tatanan nilai masyarakat Tembilahan.

2. Musik

Di Tembilahan musik iringan Tari *Tirik Lalan* mengalami perkembangan yang adaptif pada beberapa aspek elemen musiknya. Meskipun ritme dasarnya tetap sama, kini terjadi perubahan variasi ritme di tengah-tengah tarian. Tempo utama memang dipertahankan pada wilayah moderato/94 BPM (*Beat Per Minute*), namun tema aransemenya secara keseluruhan kini dikemas dengan sentuhan yang jauh lebih modern guna menyesuaikan diri dengan tempat berkembangnya

Dari elemen vokal, lirik lagu atau syair kini dinyanyikan lebih awal sejak permulaan tarian. Pada bagian ini terdapat penghilangan salah satu bait. Meskipun struktur melodinya tetap dipertahankan, penghilangan bait ini difungsikan untuk menciptakan variasi musikal, menghindari kesan monoton, serta menyesuaikan kebutuhan dengan penyajian tari.

Perkembangan paling dinamis terlihat pada elemen dinamika, tempo, dan ritme yang kini bersifat berubah-ubah mengikuti dramatisasi koreografi. Musik akan mengalami perubahan tempo dan dinamika menjadi lebih lembut di tengah-tengah tarian guna menyelaraskan diri secara mekanis dengan karakteristik gerakan Melayu yang santun dan halus. Perubahan musik yang melandai dan melambat ini sengaja dirancang untuk membangun intimasi serta keanggunan gerak tari. Tempo pada iringan musik ini berubah pada bagian 2, dimana bagian ini terdiri dari ragam gerak penghubung menuju bagian 3 (gerak inti).

Aspek instrumentasi, mengombinasikan instrumen lama dan baru merupakan bentuk perkembangan dengan cara melakukan perluasan warna suara. Ansambel musiknya kini menjadi lebih kaya dan padat melalui penggunaan alat musik babun, biola, gong, gambus, dan marwas. Penggabungan instrumen melodis dan ritmis khas Melayu ini membentuk tekstur musikal yang lebih modern tanpa menanggalkan identitas aslinya. Penataan dan pembagian peran masing-masing instrumen dalam memperkaya warna musik Tari *Tirik Lalan*.

Instrumen melodis utama dipimpin secara sejajar (unisono/heterofoni) oleh Gambus dan Biola (Vln.), yang bertugas membawakan jalinan melodi meliuk khas Melayu (ditandai dengan keterangan

Melodi Instrumen). Sementara itu, fondasi ritmis diperkuat oleh tiga instrumen perkusi dengan peran yang saling mengisi: Gong sebagai penanda siklus atau struktur ketukan besar, *Babun* (gendang) yang memainkan variasi pola ritme utama, serta Marwas yang memberikan ketukan-ketukan sinkopasi konstan di bagian bawah. Pola penggabungan ini membuktikan bahwa perluasan struktur instrumentasi berhasil menciptakan dimensi bunyi yang lebih megah dan variatif bagi iringan Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan.

3. Kostum

a. Kostum Penari Perempuan Tari *Tirik Lalan*

Kostum penari perempuan Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan terdiri dari perpaduan Baju Kebaya Panjang berbahan beludru ungu tua bernuansa Islami dan kain Songket berbenang emas dengan motif Pucuk Rebung serta Bunga Bertabur yang membatasi ruang gerak menjadi lebih halus dan anggun. Penampilan ini diperkuat oleh penggunaan Ikat Pinggang bermotif flora untuk menyamarkan lekuk tubuh, Selendang tipis yang disampirkan di bahu untuk menutup dada sekaligus memperindah gerak, serta Bros emas sebagai pengancing kerah yang menjaga kesantunan adat Melayu. Keseluruhan busana disempurnakan oleh tata rias kepala berupa tiga kuntum Bunga mawar merah sebagai simbol feminitas yang segar serta Kembang Goyang berukir emas yang dinamis bergerak mengikuti tarian, sehingga menghasilkan satu kesatuan visual yang anggun, bersahaja, dan selaras dengan nilai sosio-religius masyarakat setempat.

b. Kostum Penari Laki-laki

Kostum penari laki-laki Tari *Tirik Lalan* di Tembilahan terdiri dari kemeja dalaman tanpa lengan berkerah Cekak Musang berwarna kuning terang yang melambangkan keluhuran budi sekaligus memberikan kenyamanan gerak, dipadukan dengan celana panjang belah bumbung longgar berwarna senada demi menjaga kesantunan. Penampilan ini dilengkapi kain samping songket Melayu Pesisir motif Pucuk Rebung dan Bunga Bertabur yang mengontrol langkah kaki agar lebih santun, serta jas luaran hitam berenda emas yang memberikan kesan gagah dan berwibawa. Keseluruhan tata busana disempurnakan oleh penutup kepala tanjak dari kain songket senada sebagai simbol kehormatan dan bros perak keemasan pada kerah jas untuk menjaga kerapian, sehingga menghasilkan perpaduan visual yang bersahaja dan selaras dengan nilai sosio-religius masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Tari *Tirik Lalan* merupakan tari tradisional berpasangan khas masyarakat Banjar yang mengalami perkembangan di Kota Tembilahan, Provinsi Riau, sebagai wujud adaptasi budaya terhadap ruang ekologisnya yang baru.

Perkembangan tersebut dapat dicermati melalui gerak yang bertransisi menjadi lebih halus dan tertutup (seperti pada Gerak Kambang, Congklang, dan Mahambat) demi menyelaraskan diri dengan kesantunan Melayu pesisir serta norma Islami setempat. Selain itu, aspek perkembangan juga terjadi pada musik iringan yang kini diperkaya instrumen gambus serta marwas sehingga menghasilkan dinamika yang lebih lembut, diikuti perubahan visual kostum perempuan yang beralih menggunakan Kebaya Labuh dan kain songket bermotif Pucuk Rebung.

Dengan demikian, perkembangan Tari *Tirik Lalan* ini berfungsi sebagai simbol asimilasi budaya yang harmonis antara etnis imigran Banjar dan masyarakat Melayu di Tembilahan. Modifikasi ini menjadi bukti kemampuan kesenian tradisi dalam mempertahankan eksistensi dan fungsi hiburan di tengah

masyarakat multikultural tanpa merusak esensi filosofis asli mengenai nilai cinta dan pengorbanan, yang terus dilestarikan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *“Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatullah dkk (2024), *“Nilai Estetika dan Peran Tari Tirik Lalan dalam Kebudayaan Kalimantan Selatan”*, Universitas Lambung Mangkurat, Siwayang Journal (Hal 59-68).
- Creswell, J. W. (2014) *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”* Sage Publications.
- Hadi, Y. Sumandio. (2003). *“Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok”*, Yogyakarta: Elkapli.
- Hasan, I, (2002), *“Metodologi penelitian dan aplikasinya”* Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamalus. (1988). *“Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik”*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jujun S.Suriasumantri (2003), *“Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer”*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat (2009), *“Pengantar Ilmu Antropologi”*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Linton, R. (1936), *“The Study of Man: An Introduction”*, New York: Appleton-Century-Crofts.
- Moleong, L. J, (2017), *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naizir, M. (2014) *“Metode Penelitian”*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Nasution, S (2003), *“Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif”*, Tarsito.
- Ridha, F, dkk (2015), *“Tinjauan Tentang Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Proses Asimilasi Budaya Masyarakat Banjar di Lingkungan Melayu Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir”*, JOM FISIP (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Universitas Riau.
- Steward, J. H. (1955), *“Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution”*, Urbana: University of Illinois Press (Hlm. 36).
- Sugiyono (2015), *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017), *“Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif”*, Bandung: Alfabeta.
- Wartati, Susila (2007), *“Tari Lalantirik dalam Kehidupan Masyarakat Sungai Salak Kecamatan Tempuling Indragiri Hilir Riau (Tinjauan Bentuk Penyajian)”*, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Zaainuddin, M. (1988), *“Metodologi Penelitian”*, Surabaya: Airlangga University Press (AUP).